Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Peran Asghar Ali Engineer dalam Gerakan Reformasi Dawoodi Bohra di India Tahun 1972-2013

Dinda Nurmawati
UIN Sunan Ampel Surabaya
dindaaanurmawati02@gmail.com

Abstrak: Asghar Ali Engineer dikenal sebagai tokoh intelektual Muslim India melalui pemikirannya mengenai islam, pluralisme, teori pembebasan, dan keadilan sosial. akan tetapi, perjalanan intelektual dan aktivismenya tidak lepas dari latar belakangnya sebagai bagian dari komunitas Dawoodi Bohra. Komunitas ini merupakan salah satu kelompok Syiah Ismailiyah Musta'liyah yang berkembang di wilayah Gujarat, India. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Asghar Ali Engineer dalam gerakan reformasi Dawoodi Bohra di India pada tahun 1972-2013 dengan menggunakan metode penelitian sejarah dan pendekatan kualitatif melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terlibatnya Engineer dalam reformasi dawoodi bohra berawal dari kritik terhadap struktur otoritas keagamaan yang dianggap terlalu terpusat serta kebebbasan dan hak-hak anggota komunitas. Peran Engineer dapat dilihat melalui keterlibatannya dalam aktivitas gerakan, pemikiran yang dituangkan dalam tulisan, serta upayanya menghubungkan persoalan komunitas dengan gagasan keadilan sosial dan pembebasan. Melalui peran engineer, persoalan internal Dawoodi Bohra menjadi bagian dari diskursus mengenai demokrasi, pembebasan, dan reformasi dalam masyarakat Muslim India. Artikel ini menunjukkan bahwa Asghar Ali Engineer tidak hanya sebagai pemikir Islam tetapi juga sebagai aktor yang berperan dalam perubahan Dawoodi Bohra.

Kata Kunci: *asghar ali engineer; dawoodi bohra; gerakan reformasi; pembebasan*

PENDAHULUAN

India memiliki beragam tradisi dan komunitas keagamaan Islam. Selain kelompok muslim Sunni yang menjadi mayoritas, berbagai kelompok muslim Syiah dengan latar belakang sejarah dan tradisi yang berbeda juga berkembang di sana. Salah satunya Komunitas muslim Syiah Ismailiyah Dawoodi Bohra. Kata "Bohra" berasal dari bahasa Gujarat, yaitu *vohorvu* atau *vyahwar*, yang berarti bertransaksi atau berdagang karena sebagian besar mualaf pertama di Gujarat berasal dari kalangan kasta pedagang. Sebutan ini dulunya digunakan oleh penguasa Muslim setempat untuk mengidentifikasi mualaf dari kelas non-bersenjata, sementara tambahan "Dawoodi" baru disematkan kemudian setelah terjadinya perpecahan besar (*schism*) pada tahun 1597 M (1005 H) mengenai siapa pemimpin spiritual yang sah (*Dai*), di mana mayoritas umat di India mengikuti Daud bin Qutub Shah sehingga disebut sebagai Dawoodi Bohra (A. Engineer, 1986). Dawoodi

Bohra memilik struktur organisasi dan kepemimpinan spiritual yang khas. Otoritas tertinggi dalam komunitas tersebut dipegang oleh seorang *al-Dai al-Mutlaq* yang berkedudukan penting dalam kehidupan keagamaan dan sosial pengikutnya. Seorang Dai berperan dalam menjaga kesinambungan ajaran agama, identitas, serta solidaritas komunitas. Akan tetapi, dalam perkembangan-nya struktur komunitas tersebut melahirkan kritik dan perdebatan dari sebagian pengikut-nya. Kritik tersebut menghendaki adanya perubahan dalam kehidupan keagamaan dan sosial Dawoodi Bohra. Salah satu tokoh penting dalam dinamika perubahan komunitas Dawoodi Bohra adalah Asghar Ali Engineer. Ia dikenal sebagai pemikir muslim India dan juga seorang aktivis yang vokal memperjuangkan pembebasan.

Sebelum dikenal sebagai pemikir muslim modern, Engineer memiliki pengalaman langsung dalam kehidupan komunitas Dawoodi Bohra. Latar belakang inilah yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan pemikiran dan aktivitas sosialnya. Keterlibatan Engineer dalam Gerakan reformasi Dawoodi Bohra merupakan bagian penting dalam kehidupan-nya dan sejarah komunitas Dawoodi Bohra. Tidak hanya mengamati persoalan internal yang terjadi dalam komunitas, ia juga terlibat langsung dalam menyuarakan perubahan. Kritik yang disampaikannya berkaitan dengan persoalan otoritas keagamaan, kebebasan individu, pengelolaan kehidupan komunitas, serta hak anggota Dawoodi Bohra dalam menentukan keagamaan dan kehidupan sosialnya. Selama ini kajian mengenai Asghar Ali Engineer lebih banyak menempatkannya sebagai tokoh pembaharu pemikiran Islam terkhusus dalam teologi pembebasan. Sementara itu, keterlibatannya dalam Gerakan reformasi Dawoodi Bohra dalam kajian Sejarah belum banyak mendapat perhatian. Oleh sebab itu artikel ini membahas peran Asghar Ali Engineer dalam gerakan reformasi komunitas Dawoodi Bohra di India pada tahun 1972-2013. Fokus tersebut dirasa penting untuk memahami Asghar Ali Engineer sebagai aktor Sejarah yang terlibat dalam dinamika perubahan sosial dan keagamaan dalam komunitas muslim di India tidak hanya sebagai pemikir muslim modern. Penelitian ini merupakan hasil dari studi kepustakaan (library research).

Studi kepustakaan menurut ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. (zed, 2004) Data primer yang digunakan adalah buku karya Asghar Ali Engineer *"The Bohra"*. Adapun data pustaka sekunder yang digunakan adalah artikel dan jurnal yang

ditulis oleh pengarang lain yang membahas tentang komunitas Dawoodi Bohra, dan pemikiran Asghar Ali Engineer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Gerakan Reformasi Dawoodi Bohra

Dalam tradisi komunitas Dawoodi Bohra, da'i al-mutlaq memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan komunitas. Otoritas tersebut bukan hanya berkaitan dengan persoalan ritual dan doktrin tetapi juga memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial komunitas. Struktur otoritas keagamaan seperti ini menjadii salah satu faktor penting dalam memahami munculnya reformasi Dawoodi Bohra. Sturktur tersebut pada awalya memiliki fungsi penting untuk mempertahankan komunitas. Tetapi ketika masyarakat mulai mengalami modernisasi, muncul pertanyaan mengenai batas antara kewenangan keagamaan dan persoalan duniawi.

Permasalahan tersebut kemudian menjadi sumber ketegangan antara kelompok yang mempertahankan otoritas tradisional dengan kelompok yang menginginkan ruang lebih besar bagi organisasi masyarakat dan individu namu, konflik ini belum bisa sepenuhnya disebut sebagai gerakan reformasi modern. Asghar Ali Engineer mencatat bahwa gerakan modernis mulai berkembang pada awal abad ke-20. Salah satu masalah utamanya ialah perbedaan pandangan mengenai pendidikan modern. Pada tahun 1901 sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama Madrasah Hakimiyah didirikan di Burhanpur, India. Lembaga ini awalnya merupakan sekolah dasar yang menggunakan ruang Jamat Khana sebagai kelasnya. Para pendukung pendidikan modern berusaha untuk mengembangkan madrasah tersebut menjadi lembaga pendidikan tingkat menengah. Namun, usaha ini tidak mendapatkan respon baik dari Syedna Abdullah Badruddin (Da'i al-Mutlaq ke-51) yang menginginkan kontrol lebih dari otoritas keagamaan terhadap madrasah tersebut (A. A. Engineer, 1993). Ketegangan mengenai Madrasah semakin berkembang pada tahun 1910-1912 ketika pihak *priesthood* menetapkan berbagai persyaratan mengenai kurikulum, pengangkatan guru, bantuan keuangan, serta batas pendidikan bahasa inggris. Penelitian Rehana Ghadialy menunjukkan pada tahun 1922 madrasah-madrasah komunitas Bohra terlihat memprihatinkan. Para guru dibayar rendah dan kurang terlatih, ruang kelas dan perabotan yang kurang memadai, jam pelajaran yang tidak teratur, serta kurangnya kedisiplinan. Ketika dilakukan upaya pengenalan bahasa inggris, para *priesthood* keberatan sehingga terjadi konflik antara kelompok reformis dan

kelompok tradisional dalam masyarakat Bohra. Para *priesthood* dan kelompok tradisional menganggap bahwa pendidikan bahasa inggris berasal dari orang kafir yang seharusnya dijauhi oleh orang islam karena dianggap dapat menyebabkan hilangnya iman kepada islam (Ghadially, 1994).

Persoalan ini dipandang oleh pengelola madrasah sebagai pembatasan terhadap independensi lembaga pendidikan. Dengan demikian, pendidikan menciptakan perubahan dalam cara anggota komunitas memahami hubungan antara agama, individu, dan masyarakat. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai salah satu dasar intelektual lahirnya tuntutan reformasi Dawoodi Bohra. Faktor lain yang melatarbelakangi gerakan reformasi komunitas ini adalah persoalan pengelolaan dana dan aset komunitas. Kasus *Chandabhoy Galla* yang berlangsung antara tahun 1917-1921 di pengadilan Bombay, India berhubungan dengan dana yang dikumpulkan oleh para anggota komunitas melalui kotak amal (*galla*). Kelompok reformis mempertanyakan pengelolaan dana tersebut dan menuntut adanya pertanggungjawaban dari penggunaannya. Perkara ini kemudian berkembang menjadii persoalan hukum yang lebih luas mengenai batas kewenangan kepala agama terhadap dana komunitas. Bagi kelompok reformis hal ini memiliki arti penting karena memperlihatkan hubungan antara otoritas keagamaan dan kekuasaan ekonomi. Tuntutan kelompok reformis bukan hanya mengenai ritual atau doktrin, tetapi mengenai prinsip akuntabilitas agar dana komunitas dipertanggungjawabkan karena yang mereka persoalkan adalah penggunaan otoritas agama untuk mengendalikan sumber daya sosial dan ekonomi komunitas.

Persoalan selanjutnya ialah ekskomunikasi atau pengucilan sosial (baarat). Baarat adalah sanksi tertinggi yang diberikan oleh Dai al mutlaq kepada anggotanya yang dianggap melanggar aturan agama atau menentang otoritas kepemimpinan. Orang yang dikenai ekskomunikasi dapat kehilangan hubungan dengan anggota komunitas, mengalami kesulitan dalam perkawinan, pemakaman, hubungan perdagangan, dan berbagai aktivitas sosial lainnya. Persoalan ini menunjukkan mengapa reformasi Dawoodi Bohra berkembang secara bertahap. Kelompok reformis harus berhadapan bukan hanya dengan argumentasi keagamaan, tetapi juga dengan struktur sosial yang sangat erat. Akibatnya, keberanian untuk melakukan kritik membutuhkan perubahan sosial yang cukup besar. Pada tahun 1921 *Dawoodi Bohra Education Conference* diselenggarakan di Burhanpur. Konferensi ini menjadi begian penting dari usaha kelompok reformis untuk memperluas pendidikan di kalangan masyarakat Bohra.

Kenferensi serupa juga diselenggarakan pada tahun 1923 dan 1926 (A. A. Engineer, 1993).

Pada periode berikutnya gerakan reformasi mulai membangun organisasi dan konferensi yang lebih luas. Pada dekade 1960-an gerakan reformasi mulai menunjukkan perjuangan yang lebih terbuka seperti demonstrasi yang dilakukan oleh kelompok reformis di Godhra dan Bombay kemudian tahun 1965 beberapa tokoh reformis juga melakukan aksi protes terhadap praktik yang mereka anggap bertentangan dengan prinsip Islam dan kebijakan *priesthood.* Meski demikian gerakan reformasi belum mampu memperoleh dukungan mayoritas karena tekanan sosial dan baarat menyebabkan sebagian pendukung reformasi mengundurkan diri. Situasi berubah ketika perubahan sosial-ekonomi yang lebih luas terjadi di Udaipur setelah kemerdekaan India dan pembagian wilayah pada tahun 1947. Sebelumnya banyak anggota komunitas bergerak dalam perdagangan kecil dan menengah namun, masuknya komunitas Sind dan meningkatnya kompetisi perdagangan menyebabkan monopoli ekonomi Bohra melemah. Situasi tersebut mendorong masyarakat Bohra mencari sumber penghidupan baru. Pendidikan tinggi menjadi salah satu pilihan penting.

Dalam kurun waktu sekitar satu setengah dekatde setelah 1947, pendidikan berkembang dengan sangat pesat di kalangan masyarakat Bohra Udaipur bahkan perempuan Bohra juga semakin memperoleh pendidikan dan muncul kelompok perempuan yang berpendidikan tinggi. Inilah salah satu titik penting dalam munculnya reformasi. Konflik mulai melibatkan generasi muda yang memperoleh pendidikan modern dan memiliki aspirasi untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik. Momentum penting terjadi dalam pemilihan Municipal Udaipur (Pemilihan Dewan Kota/Kotamadya Udaipur) pada tahun 1970. Kelompok *priesthood* berusaha memengaruhi masyarakat Bohra agar mendukung kandidat yang mereka dukung. Dalam beberapa wilayah yang memiliki populasi Bohra besar, calon yang memperolah dukungan *priesthood* mempunyai keuntungan politik. Namun kelompok muda terdidik menolak pola tersebut. Mereka menganggap bahwa setiap anggota komunitas mempunyai hak untuk menentukan pilihan politik mereka sendiri. Kelompok pemuda ini kemudian mengajukan kadidatnya sendiri. Hasil pemilihan dimenangkan oleh kandidat yang didukung kelompok pemuda dan kekalahan bagi kandidat yang didukung oleh kelompok *priesthood.*

Reformasi pada tahap ini lebih tepat dipahami sebagai tuntutan agar kehidupan duniawi komunitas dikelola secara lebih demokratis. Kelompok reformis berusaha mempertahankan identitas keagamaan mereka sekaligus menolak campur tangan otoritas keagamaan dalam persoalan yang bersifat sosial dan politik. Pada tahun 1971 Bohra Youth Association dibentuk dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan komunitas, memperluas pendidikan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap persoalan sosial, politik, serta ekonomi. Bohra Youth Association memperjuangkan kebebasan individu, transparansi keuangan dalam pengelolaan aset komunitas, serta menentang praktik otoriter seperti pengucilan sosial *(Baarat)* terhadap mereka yang berbeda pandangan dengan imam. Organisasi ini memperoleh dukungan karena menjalankan kegiatan yang langsung dirasakan masyarakat. Salah satu perkembangan penting dari organisasi ini adalah pembentukan Urban Cooperative Bank pada tahun 1972 yang bertujuan membantu kebutuhan ekonomi masyarakat Bohra yang membutuhkan. Keberhasilan organisasi ini meningkatkan legitimasi para pemuda di mata masyarakat tetapi juga meningkatkan ketegangan dengan *priesthood*. Pihak keagamaan meminta pembubaran organisasi dan bank tersebut dengan alasan bahwa organisasi berdiri tanpa izin otoritas keagamaan.

Bagi kelompok reformis tuntutan ini menunjukkan bahwa priesthood masih berusaha mempertahankan kontrol terhadap organisasi sosial dan ekonomi komunitas. Di sini terlihat bahwa reformasi Dawoodi Bohra memiliki akar yang sangat kuat dalam persoalan otonomi masyarakat. Konflik mencapai tahap yang lebih terbuka pada tahun 1973 ketika Qaidjoher Ezzuddin yang menjabat sebagai *Mazoon al-Dawat* (posisi tertinggi kedua di bawah *Dai al-Mutlaq*) dan juga merupakan anggota keluarga Syedna datang ke Udaipur untuk membubarkan komite Jamaat yang sudah terpilih dan menggantinya dengan komite yang ditunjuk. Tindakan tersebut menimbulkan protes besar dari masyarakat Bohra. Ribuan orang mendatangi kantor Jamaat dan menuntut agar pemilihan demokratis dilaksanakn kembali.

Peristiwa tersebut berkembang menjadi konflik terbuka antara kelompok reformis dan kelompok tradisional yang mendukung *priesthood.* Konflik kemudian diikuti kekerasan, tekanan sosial,dan tindakan ekskomunikasi sehingga terjadilah insiden Galiakot (26 Februari-1 Maret 1973). Peristiwa di Udaipur menunjukkan bahwa tuntutan reformasi telah berkembang dari persoalan pendidikan menjadi persoalan hak warga komunitas. Pendidikan modern telah melahirkan generasi yang menginginkan partisipasi

politik, transparansi, dan otonomi organisasi. Sebaliknya, priesthood berusaha mempertahankan struktur kewenangan tradisional. Konflik Udaipur kemudian memberi dampak lebih luas terhadap gerakan reformasi Dawoodi Bohra. Dukungan datang dari kelompok reformis di Bombay dan kota-kota lainnya. Konferensi serta organisasi baru bermunculan. Pada Desember 1973, misalnya, Bohra Youth Association juga dibentuk di Bombay dengan keterlibatan sejumlah pemuda profesional, termasuk mereka yang berasal dari Udaipur.

Peran Asghar Ali Engineer dalam Gerakan Reformasi Dawoodi Bohra di India Tahun 1972-2013

Sebelum membahas peran Asghar Ali Engineer, ada baiknya kita mengetahui sedikit latar belakangnya. Asghar Ali Engineer (10 Maret 1939–14 Mei 2013) ialah seorang intelektual Muslim, reformis, dan aktivis sosial asal India yang dikenal melalui keterlibatannya dalam gerakan reformasi Dawoodi Bohra serta pemikirannya mengenai teologi pembebasan Islam. Ia berasal dari komunitas Bohra. Latar belakang tersebut memberinya kedekatan dengan tradisi keagamaan dan kehidupan sosial komunitas Dawoodi Bohra, yang kemudian menjadi fokus penting dalam perjuangan reformasinya. Sejak masa kanak-kanak, Engineer memperoleh pendidikan keagamaan yang meliputi tafsir Al-Qur'an, ta'wil Ismailiyah, hadis, fikih, teologi Islam, dan sejarah. Ia juga mempelajari bahasa Urdu, Arab, Hindi, dan Inggris. Selain mendalami ilmu agama, Engineer menempuh pendidikan teknik sipil dan memperoleh gelar di bidang tersebut dari Universitas Indore. Setelah menyelesaikan pendidikan, ia bekerja sebagai insinyur sipil di Bombay Municipal Corporation selama kurang lebih dua puluh tahun. Latar belakang pendidikan agama dan modern tersebut turut membentuk pandangan kritis Engineer terhadap kehidupan sosial dan keagamaan. Ia bergabung dengan gerakan Progressive Dawoodi Bohra pada tahun 1973.

Keprihatinan Engineer terhadap korupsi, ketidakadilan sosial, kekerasan komunal, serta kebutuhan akan pembaruan internal komunitas Dawoodi Bohra mendorongnya meninggalkan pekerjaan profesionalnya pada 1983 untuk mengabdikan diri pada aktivitas intelektual dan sosial-keagamaan (Yusuf, 2018). Salah satu kontribusi utama Engineer adalah keterlibatannya dalam pembentukan dan pengembangan organisasi reformis. Perjuangan yang hanya berbentuk protes lokal berisiko terhenti setelah konflik mereda. Karena itu, organisasi dibutuhkan untuk menyusun tuntutan,

membangun komunikasi antarkelompok, dan mempertahankan gerakan dalam jangka panjang. Engineer bersama tokoh reformis lainnya berperan dalam pembentukan Central Board of Dawoodi Bohra Community. Ia terpilih sebagai sekretaris jenderal pada konferensi pertamanya di Udaipur tahun 1977. Posisi tersebut memberinya tanggung jawab dalam koordinasi gerakan dan penyebaran gagasan reformasi. Engineer berperan sebagai penghubung antara pengalaman ketidakpuasan anggota dengan agenda gerakan yang lebih terstruktur. Ia membantu mengubah keluhan individual menjadi persoalan kolektif mengenai tata kelola komunitas.

Peran organisatoris tersebut penting karena gerakan reformasi memerlukan kesinambungan, kepemimpinan, dan mekanisme komunikasi agar dapat bertahan menghadapi tekanan. Selain sebagai organisator, Engineer berperan sebagai intelektual publik. Ia menggunakan tulisan, artikel surat kabar, buku, dan pidato untuk menjelaskan alasan gerakan reformasi. Melalui media, persoalan yang sebelumnya dibicarakan di lingkungan komunitas dapat diketahui masyarakat yang lebih luas. Strategi ini juga memungkinkan kelompok reformis memberikan penjelasan tandingan terhadap pandangan yang hanya menempatkan mereka sebagai pembangkang terhadap otoritas keagamaan.

Aktivitas publikasi memperlihatkan kemampuan-nya dalam mengartikulasikan isu internal menggunakan bahasa yang dapat dipahami masyarakat luas. Ia berusaha menunjukkan bahwa kritik terhadap lembaga keagamaan tidak harus berarti penolakan terhadap Islam. Sebaliknya, reformasi diposisikan sebagai usaha untuk menilai praktik sosial berdasarkan prinsip keadilan dan tanggung jawab. Aspek penting lain dalam perjuangan Engineer adalah kritik terhadap pemusatan kekuasaan di tangan kepemimpinan keagamaan. Engineer menempatkan persoalan reformasi dalam hubungan antara tradisi keagamaan dan perubahan sosial, serta antara otoritas spiritual dan fungsi duniawi (Engineer, 2008). Ia mengangkat pertanyaan mengenai bagaimana kewenangan dijalankan, apakah pengelolaan sumber daya dilakukan secara bertanggung jawab, dan apakah anggota memiliki ruang untuk berbeda pendapat. Persoalan ini menempatkan gerakan reformasi dalam diskusi yang lebih luas mengenai hubungan antara agama, organisasi, dan hak anggota komunitas. Tuntutan akuntabilitas menjadi salah satu tema penting dalam gerakan reformasi.

Kelompok reformis menaruh perhatian terhadap pengumpulan dana dari anggota, penggunaannya, dan transparansi pengelolaan sumber daya komunitas. Ketika anggota

merasa tidak memiliki ruang untuk mempertanyakan pengelolaan dana atau keputusan kelembagaan, ketimpangan kekuasaan dapat menjadi sumber konflik. Engineer menghubungkan kritik terhadap praktik kepemimpinan dengan prinsip keadilan dan tanggung jawab. Dalam perspektif pemikirannya yang lebih luas, agama berkaitan dengan persoalan sosial dan pembelaan terhadap kelompok yang mengalami ketidakadilan. Engineer sebagai pemikir reformis Muslim modern yang menentang pemusatan kekuasaan sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan dalam kepemimpinan Dawoodi Bohra.

Konflik antara kelompok reformis dan kepemimpinan Dawoodi Bohra juga berkaitan dengan sanksi sosial. Pengucilan dapat berdampak pada hubungan keluarga, kehidupan keagamaan, jaringan sosial, dan partisipasi anggota dalam kegiatan komunitas. Bagi kelompok reformis, penggunaan sanksi untuk menghadapi perbedaan pendapat menjadi persoalan penting karena dapat mempersempit ruang kritik internal. Engineer menghadapi tekanan dan serangan fisik akibat keterlibatannya dalam gerakan reformasi. Ia mengalami beberapa serangan yang hampir merenggut nyawanya karena menentang kepemimpinan Dawoodi Bohra. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa perjuangan reformasi tidak berlangsung hanya dalam perdebatan intelektual, melainkan juga melibatkan risiko sosial dan fisik (Yusuf, 2018).

Peran Engineer terlihat melalui artikulasi kritik, publikasi pengalaman kelompok reformis, dan upaya mempertahankan organisasi mereka. Ia membantu mengangkat persoalan yang sebelumnya dapat dipandang sebagai masalah internal menjadi diskusi mengenai kebebasan berpendapat, keadilan sosial, dan batas kewenangan lembaga keagamaan. Pada tahun 2013, Asghar Ali Engineer meninggal dunia. Wafatnya Engineer menandai berakhirnya satu fase penting dalam sejarah gerakan reformasi, terutama karena ia merupakan figur sentral yang menghubungkan aktivisme, organisasi, dan produksi intelektual.

KESIMPULAN

Gerakan reformasi dalam komunitas Dawoodi Bohra berakar dari ketegangan antara struktur otoritas keagamaan tradisional yang terpusat dengan kebutuhan modernisasi masyarakat, yang dipicu oleh penolakan terhadap pendidikan modern, masalah transparansi dana komunitas, serta penggunaan sanksi pengucilan sosial (*baarat*). Perubahan sosial-ekonomi pasca-kemerdekaan dan meningkatnya akses

pendidikan tinggi mendorong generasi muda untuk menuntut otonomi dan pengelolaan komunitas yang demokratis, yang kemudian memicu pembentukan *Bohra Youth Association* serta konflik terbuka dengan pihak kepemimpinan keagamaan. Dalam dinamika ini, Asghar Ali Engineer berperan sentral sebagai intelektual publik, aktivis, sekaligus organisator melalui keterlibatannya dalam pembentukan *Central Board of Dawoodi Bohra Community* pada tahun 1977. Melalui karya tulisan dan pemikirannya, Engineer sukses mengangkat isu internal komunitas tersebut ke dalam diskursus publik yang lebih luas mengenai demokrasi, hak asasi manusia, serta teologi pembebasan Islam, meskipun perjuangannya harus menghadapi risiko sosial dan ancaman fisik yang berat.

DAFTAR PUSTAKA

Ghadially. (1994). Daudi Bohra Muslim women and modern education: A beginning. *Indian Journal of Gender Studies*, 200.

Yusuf. (2018). Asghar Ali Engineer. In Z. R. Kassam, Y. K. Greenberg, & J. Bagli (Eds.), Islam, Judaism, and Zoroastrianism. *Springer*, 78-81.

Zed, M. (2004). *metode penelitian kepustakaan.* jakarta: yayasan pustaka obor indonesia.

Engineer, A. (1986). *Bohras and their Struggle for Reforms*. http://drasgharaliengineer.csss-isla.com/wp-content/uploads/2017/02/BOHRAS-AND-THEIR-STRUGGLE-FOR-REFORMS.pdf

Engineer, A. A. (1993). The Bohras. In *vikas publishing house pvt ltd* (Vol. 55, Nomor 1). https://doi.org/10.2307/2756930

Engineer, A. A. (2008, January 9). *The issues in the Bohra reform movement*. Dawoodi Bohras. https://www.dawoodi-bohras.com/news/54/97/The-issues-in-the-Bohra reform-movement/d%2Cpdb_detail_article/